

Membaca Kasus “Istri Bela” dari perspektif psikologi

Oleh: Antonius Mbukut



Mahasiswa Pascasarjana STFK Ledalero

Catatan Awal

Beberapa waktu lalu, beredar sebuah video pengakuan yang cukup *vulgar* dari seorang ibu di Manggarai pada saat menyelesaikan masalah perkawinan dengan suaminya. Di hadapan keluarga dan tetua adat, ibu tersebut mengungkapkan alasan mendasarnya mengapa ia menikah lagi ketika suaminya merantau ke Malaysia. Dalam bahasa Manggarai, secara *vulgar* ibu itu menceritakan bahwa karena suaminya yang bernama “Bela” merantau ke Malaysia, ia menjadi “*masa*” (haus) dan “*Darum*” (lapar). Namun ia bukan haus karena ketiadaan minuman atau lapar karena ketiadaan makanan, tetapi karena tidak berhubungan badan (baca: seksual) dengan suaminya. Ibu itu mengakui bahwa suaminya telah menjamin kebutuhan fisiknya akan makanan, tetapi suaminya tidak dapat menjamin kebutuhan psikisnya akan hasrat seksual. Sementara itu, demikian pengakuan si ibu, hasrat seksualnya begitu kuat sehingga mendorongnya untuk mencari laki-laki lain guna memenuhi kebutuhan psikis seksualnya itu.

Kasus “Istri Bela” ini sebenarnya adalah representasi dari banyak kasus serupa yang di alami oleh banyak keluarga perantau dari NTT. Menurut data dari Balai Pelayanan Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia (BP3TKI) Kupang: 2015, sebagaimana yang dikutip oleh Pos Kupang, 30 Juni 2017, TKI asal NTT yang bekerja di luar negeri berjumlah 1952 tenaga kerja (Jumlah ini tentu mengalami perubahan selama setahun terakhir). Ini baru data berkaitan dengan tenaga kerja yang bekerja di luar negeri, belum termasuk yang merantau dalam negeri. Karena itu, kita dapat menerka-nerka berapa banyak kasus yang serupa dengan kasus “Istri Bela” dialami oleh keluarga para perantau dari NTT. Tentu ada banyak kasus. Namun yang lain tidak sempat terekam dan beredar di media sosial. Yang menarik bagi penulis adalah alasan mendasar ‘Istri Bela’ memilih kawin lagi saat suaminya merantau ke

Malaysia. Apakah alasan ini terkesan dibuat-buat, sekedar untuk membela diri atau memang nyata dan dapat dibenarkan? Bagaimana solusi yang baik untuk mengatasi kasus seperti ini?

Membaca Kasus “Istri Bela” dari perspektif psikologi

“Istri Bela” secara gamblang menyatakan bahwa dirinya “haus” dan “lapar” untuk berhubungan badan (baca: seksual). Ia menyejajarkan kebutuhan seksualnya itu dengan kebutuhan akan makanan. Orang haus tentu butuh air untuk minum dan orang lapar tentu butuh makanan untuk dimakan. Menurut pengakuannya, “Bela” sudah sanggup memenuhi kebutuhannya akan makanan, tetapi kebutuhan seksualnya tidak terpenuhi sehingga ia tetap merasa lapar. Apakah benar, kebutuhan seksual itu sejajar dengan kebutuhan akan makanan?

Menurut Abraham Maslow, ada lima tingkat kebutuhan manusia. Pertama, kebutuhan akan makan/minum dan seks. Kedua, kebutuhan akan rasa aman. Ketiga, kebutuhan akan kasih sayang. Keempat, kebutuhan untuk dihargai. Kelima, aktualisasi diri. Maslow beranggapan bahwa kebutuhan-kebutuhan ditingkat rendah harus terpenuhi atau paling tidak cukup terpenuhi terlebih dahulu sebelum kebutuhan-kebutuhan ditingkat yang lebih tinggi.

Berdasarkan teori hierarki kebutuhan ini, dapat disimpulkan bahwa Maslow menyejajarkan kebutuhan akan makan/minum dengan kebutuhan seksual sebagai kebutuhan tingkat pertama. Sebagai kebutuhan tingkat pertama, pemenuhan atas kebutuhan ini juga sangat menentukan bagi terpenuhinya kebutuhan ditingkat yang lebih tinggi. Kembali ke kasus “Istri Bela”, dengan kaca mata Maslow, dapat disimpulkan bahwa alasan “Istri Bela” mencari laki-laki lain guna memenuhi kebutuhan seksnya cukup berterima. Keluh kesahnya bahwa saat “Bela” merantau, kebutuhan seksualnya tidak terpenuhi sehingga mendorong ia untuk mencari laki-laki lain tidak serta merta hanya sekedar mencari-cari alasan guna membenarkan diri. Namun, apakah kebutuhan seksual seperti itu wajib terpenuhi, sehingga tindakan “Istri Bela” itu pun wajib dibenarkan?

Jawaban “Istri Bela” memang cukup masuk akal dan mendapatkan pembenaran secara psikologis, tetapi ia lupa bahwa ia sudah terikat janji perkawinan. Istri Bela melanggar sekurang-kurangnya janjinya dengan Bela saat mereka memutuskan untuk hidup bersama. Perbuatan “Istri Bela” juga tentu dianggap melanggar norma umum dalam masyarakat. Sebagai seorang istri, sudah sepatutnya ia mendedikasikan diri dan kesuciaannya untuk suaminya. *Toh* Bela suaminya juga merantau demi menafkai dirinya dan keluarga. Jika ia mengakui bahwa Bela sudah bertanggung jawab untuk menafkahi kebutuhan fisiknya, mengapa ia tidak dapat bertahan menjaga kesetiaan dan kesuciaannya bagi Bela? Adakah hasrat seksual itu merupakan

kebutuhan yang wajib dipenuhi dan tidak ada cara lain untuk memenuhinya selain dengan berhubungan badan?

Beberapa Solusi

Solusi Psikologis

Menurut Psikolog Sigmund Freud, hasrat seksual pada dasarnya adalah sebuah kekuatan alam bawah sadar manusia. Freud menamakan hasrat seksual sebagai *libido*. Menurut Freud, *libido* menyediakan energi dasar bagi manusia untuk menjalankan kegiatan-kegiatan yang konstruktif reproduktif. Pada dasarnya energi *libido* ini tidak mesti disalurkan dalam bentuk hubungan seksual. Energi *libido* juga dapat dialihkan untuk kegiatan-kegiatan lain yang dilakukan oleh manusia. Pengalihan ini disebut *sublimasi*. Cara sublimasi yang paling baik adalah dengan melakukan kegiatan-kegiatan yang sesuai dengan *hobby*. Ketika *libido* seksual itu disalurkan dalam kegiatan-kegiatan yang sesuai dengan *hobby*, kegiatan-kegiatan tersebut akan dilaksanakan secara maksimal dan orang dapat berkembang dalam *hobby*nya serta hasrat seksualnya dapat kembali normal. Dengan demikian, orang tidak harus menyalurkan hasrat seksualnya dengan cara berhubungan seks, apalagi jika situasi dan kondisi tidak memungkinkan untuk itu.

Solusi Pastoral

Tidak dapat dipungkiri bahwa sebagian besar masyarakat NTT beragama Kristen. Dengan demikian, sebagian besar dari mereka adalah anggota Gereja. Karena itu, Gereja mempunyai peranan yang sangat besar dalam kehidupan bermasyarakat.

Misi utama Gereja adalah untukewartakan “Kabar Gembira tentang Kerajaan Allah” ke tengah dunia. Konsekuensinya, Gereja mempunyai tanggung jawab untuk menghadirkan sukacita ke tengah umatnya. Gereja mesti menjadi agen utama yang membebaskan manusia dari belenggu ketidakadilan dan penderitaan. Faktor utama yang mendorong seseorang untuk merantau adalah kemiskinan. Gereja mesti membantu membebaskan umat dari belenggu kemiskinan dengan merumuskan renstra pastoral yang mampu memberdayakan potensi ekonomi umat. Gereja juga mesti memiliki renstra pastoral tersendiri untuk keluarga para perantau. Keluarga para perantau perlu didamping dan diberdayakan. Mereka juga perlu dibimbing agar memiliki fondasi iman yang kokoh sehingga sanggup menepis segala godaan dan tantangan. Kasus “Istri Bela” mesti menjadi catatan penting yang mendorong Gereja untuk semakin memperhatikan nasib keluarga para perantau.

Solusi dari Pemerintah

Sebuah angin segar telah ditiupkan oleh gubernur baru NTT, Viktor Laiskodat di awal kepemimpinannya bagi masalah ketenagakerjaan di NTT. Beliau secara tegas menyatakan

perang dengan para calo tenaga kerja yang sering menjebak para calon tenaga kerja dengan janji-janji palsu. Beliau juga menjanjikan pelatihan yang cukup bagi calon tenaga kerja yang hendak dikirim dari NTT dan menjanjikan pemberdayaan ekonomi bagi masyarakat miskin sehingga mencegah orang untuk merantau ke luar wilayah NTT. Namun pemerintah sepertinya belum memiliki agenda khusus untuk keluarga-keluarga dari para perantau yang sudah merantau ke luar wilayah NTT. Semestinya pemerintah memiliki program khusus untuk memberdayakan mereka. Lebih dari itu, kita menantikan realisasi dari janji-janji awal sang gubernur baru kita. Semoga beliau dapat membuktikan bahwa ia sungguh berbeda dengan para calo yang hanya menawarkan janji-janji palsu.